

Ideologi Gender dalam Teks Sastra

Mulyo Hadi Purnomo
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang
Pos-el: mulyohp@lecturer.undip.ac.id

Abstract

Literary works, as cultural texts, represent their society and all its systems. Cultural studies serve as a theoretical foundation to explore representations, ideologies, and the role of women in literary works. Language is not merely a neutral medium but a constructor of meaning. Cultural studies emphasize how the world is constructed and represented through language, especially in the context of modern industry and media culture. Ideology, as a map of meaning, is involved in the process of shaping cultural meaning. The representation of women in literature and media reflects gender ideologies that rigidly separate roles. As a construction of discourse, identity does not exist but is rather a discursive construction. In cultural studies, a textual approach is used to analyze literary texts through semiotics, narrative theory, and deconstruction.

Keywords: *cultural texts, represent, cultural studies, ideology, gender*

Abstrak

Karya sastra, sebagai teks budaya, merepresentasikan masyarakatnya dan segala sistemnya. *Cultural studies* digunakan sebagai landasan teori untuk mengeksplorasi representasi, ideologi, dan peran perempuan dalam karya sastra. Bahasa bukan hanya media netral, melainkan konstruktor makna. *Cultural studies* menekankan pada bagaimana dunia dibangun dan direpresentasikan melalui bahasa, terutama dalam konteks industri modern dan budaya media. Ideologi, sebagai peta makna, terlibat dalam proses pembentukan makna budaya. Representasi perempuan dalam sastra dan media mencerminkan ideologi gender yang memisahkan peran dengan kaku. Sebagai pemaknaan, identitas tidak eksis, melainkan konstruksi diskursif. Dalam *cultural studies*, pendekatan tekstual digunakan untuk menganalisis teks sastra melalui semiotika, teori narasi, dan dekonstruksi.

Kata Kunci: teks budaya, representasi, cultural studies, ideologi, gender

Pendahuluan

Karya sastra, apapun bentuknya, merupakan karya budaya dan karenanya ia merupakan teks budaya suatu masyarakat. Sebagai teks budaya, karya sastra merepresentasikan masyarakatnya dan segala sistem yang melingkupinya: kekuasaan, nilai-nilai, kepentingan, kelas, ekonomi, politik, dan sebagainya.

Persoalan representasi, ideologi, dan perempuan merupakan bagian dari tema-tema penting yang dibicarakan dalam *cultural studies*. Oleh karena itu, pembahasan ini akan menggunakan teori tersebut (*cultural studies*) sebagai landasan

teori untuk mendekati masalah dalam penelitian ini.

Sebagaimana namanya, *cultural studies* memiliki fokus pada kebudayaan. Kebudayaan, seperti dikemukakan Hall, adalah lingkungan aktual untuk berbagai praktik, representasi, bahasa, dan adat istiadat masyarakat tertentu; berbagai bentuk nalar umum kontradiktif yang berakar pada dan membantu membentuk kehidupan orang banyak. Kebudayaan terkait dengan pertanyaan tentang makna sosial yang dimiliki bersama yaitu berbagai cara kita memahami dunia ini. Dunia tersebut tidak semata-mata

mengawang-awang di luar melainkan dibangun melalui tanda, khususnya tanda-tanda bahasa. (Barker, 2006: 8)

Cultural studies berpandangan bahwa bahasa bukanlah media netral bagi pembentukan makna dan pengetahuan tentang objek independen yang ‘ada’ di luar bahasa, tetapi ia merupakan bagian utama dari makna dan pengetahuan tersebut. Jadi, bahasa memberi makna pada objek material dan praktik sosial yang dibebankan oleh bahasa kepada kita dan membuat kita bisa memikirkan dalam konteks yang dibatasi oleh bahasa. Proses-proses produksi makna merupakan praktik pemaknaan, dan memahami kebudayaan berarti mengeksplorasi bagaimana makna dihasilkan secara simbolis dalam bahasa sebagai suatu sistem pemaknaan.

Bagian terbesar *cultural studies* terpusat pada persoalan representasi, yaitu bagaimana dunia ini dikonstruksi dan direpresentasikan secara sosial kepada kita dan oleh kita. Jadi, unsur utama *cultural studies* adalah kebudayaan sebagai praktik pemaknaan representasi. Ini berarti bahwa *cultural studies* mengharuskan eksplorasi pembentukan makna tekstual dan cara dihasilkannya pada beragam konteks. Representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu, mereka melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu.

Penggunaan teori *cultural studies* sebagai landasan teori pada penelitian ini dirasa tepat karena *cultural studies*, sebagian besar, memberi perhatian pada ekonomi industri modern dan budaya media (termasuk majalah wanita) yang diproduksi pada sistem kapitalis. Pada konteks industri modern dan budaya media, representasi diproduksi oleh

perusahaan karena terdorong oleh motif mencari laba. Konsekuensinya, *cultural studies* banyak membicarakan siapa yang memiliki dan mengontrol produksi budaya, distribusi dan mekanismenya, serta konsekuensi dari pola-pola kepemilikan dan kontrol tersebut bagi kontur lanskap budaya. Namun demikian, di balik itu, kebudayaan dipandang memiliki makna, aturan, praktiknya sendiri yang tidak dapat direduksi menjadi, atau hanya dapat dijelaskan di dalam bangunan sosial. Bagi *cultural studies*, proses ekonomi politik tidak menentukan makna teks ataupun pemahamannya oleh pembaca. Faktor ekonomi politik, hubungan sosial, dan kebudayaan justru harus dipahami dalam konteks logika spesifik dan cara perkembangannya yang diartikulasikan atau terkait bersama-sama secara spesifik berdasarkan konteksnya. (Barker, 2006: 9)

Dalam menteorikan hubungan antarkomponen bangunan sosial, *cultural studies* menggunakan konsep artikulasi. Konsep ini mengacu kepada pembentukan kesatuan temporer antarsejumlah elemen yang tidak harus saling beriringan. Artikulasi menunjukkan pengekspresian/perepresentasian dan ‘pemaduan’ (Barker, 2006: 10). Termasuk di dalamnya adalah pemaduan ideologi. Ideologi berarti peta makna, meskipun penganutnya mengklaim dirinya sebagai kebenaran universal, yang merupakan pemahaman khas berdasarkan latar belakang sejarahnya yang memperumit dan menjaga kekuasaan. Proses penciptaan, perawatan, dan reproduksi makna dan praktik yang menguasai kehidupan masyarakat disebut dengan hegemoni. Hegemoni berakibat pada situasi; Suatu ‘blok historis’ kelompok-kelompok berkuasa menggunakan otoritas sosial dan kepemimpinan terhadap kelompok-

kelompok subordinat lewat kemenangan konsensus. Produksi konsensus berimplikasi kepada pernyataan masyarakat dengan makna budaya yang dibangun oleh praktik-praktik pemaknaan teks hegemonik.

Teks, sebagai bentuk representasi, bersifat polisemis (memiliki banyak arti). Mereka mengandung kemungkinan adanya aneka makna yang harus direalisasikan oleh pembaca di dunia nyata yang mengisahkan dan membayangkan kehidupannya. Makna diproduksi dalam interaksi antara teks dan pembacanya sehingga momen konsumsi juga merupakan momen produksi yang penuh makna. Momen konsumsi menandai salah satu proses yang pada posisi tersebut pembaca dibentuk sebagai pribadi. *Cultural studies* mengeksplorasi bagaimana orang sebagaimana manusia sekarang, sebagai subjek yang menyamakan dirinya dengan gambaran pada umumnya. Dengan penjelasan anti-esensialisme, *cultural studies* menjelaskan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang eksis; ia tidak memiliki kandungan universal atau esensial, namun ia merupakan konstruksi diskursif, produk diskursus atau cara bertutur yang terarah tentang dunia ini. Dengan kata lain, identitas itu dibangun, diciptakan, ketimbang ditemukan, oleh representasi, terutama, bahasa. (Barker, 2006: 12)

Penelitian dalam *cultural studies* seringkali terpusat pada tiga model pendekatan: 1) etnografi 2) tekstual, 3) resepsi. Dalam kaitan dengan tujuan penelitian ini, maka model pendekatan tekstual dirasa paling tepat untuk mengkaji persoalan dalam penelitian ini.

Pendekatan tekstual dalam *cultural studies* umumnya dilakukan dengan tiga cara analisis: semiotika, teori narasi, dan

dekonstruksi. Dengan analisis semiotik, *cultural studies* memandang teks sebagai tanda dengan cara mengeksplorasi makna yang terbangun oleh teks melalui penataan tanda dengan cara tertentu dan melalui penggunaan kode-kode budaya. Analisis semacam ini banyak mengambil fokus pada ideologi atau mitos teks. Teks pada umumnya merupakan suatu representasi yang dikonstruksi, bukan cermin realitas. Dalam kasus teks berita televisi, misalnya, representasi yang selektif dan sarat nilai dari media bukanlah gambaran akurat dunia melainkan arena perjuangan atas hal-hal yang disebut sebagai makna dan kebenaran. Kebenaran yang ada adalah hasil bangunan serangkaian konvensi estetis daripada sebuah refleksi atas dunia nyata.

Analisis narasi memandang bahwa teks sebagai narasi atau penjelasan yang tertata urut yang diyakini sebagai rekaman peristiwa. Narasi merupakan bentuk terstruktur yang memuat penjelasan tentang bagaimana dunia ini. Teori ini menawarkan kerangka kerja pemahaman dan acuan tentang bagaimana tatanan sosial dikonstruksi. Sedangkan analisis dekonstruksi melibatkan pengungkapan oposisi konseptual hirarkis yang menjamin kebenaran dengan menyingkirkan dan mendevaluasi bagian 'inferior' dari oposisi biner tersebut. Cara yang dilakukan dekonstruksi adalah dengan melucuti teks untuk menemukan dan menampilkan asumsi suatu teks. Dalam analisis dekonstruksi, tuturan lebih diistimewakan daripada tulisan, realitas lebih diistimewakan daripada kenampakan, dan laki-laki lebih diistimewakan daripada perempuan. (Barker, 2006: 32-34)

Ideologi dalam Teks Sastra

Ideologi yang dimaksudkan di sini bukan dalam arti sebagaimana yang sering digunakan dalam pengertian awam sehari-hari yang umumnya dikaitkan dengan muatan ideologi negara (sosialisme, kapitalisme, dan komunisme) tetapi ideologi dalam pengertian dasar Destrett de Tracy. Dalam sejarahnya, istilah ideologi mula-mula digunakan oleh Destrett de Tracy pada akhir abad ke-18 dan dikembangkan penuh sebagai konsep selama abad ke-19. Akan tetapi, perenungan yang lebih dalam (preokupasi) dengan beberapa persoalan yang dimunculkan oleh pengertian ideologi telah dimulai jauh lebih awal (Kurt Lenk dalam Larrain, 1986: 7). De Tracy memberi pengertian dasar ideologi sebagai '*sense of idea*'. Sejak awal, persoalan ideologi timbul berkaitan erat dengan praktik politik dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Pada perkembangan berikutnya, pengertian ideologi tidak lepas dari tradisi Marxisme. Dalam tradisi ini, mula-mula ideologi didefinisikan dengan "*how cultures are structured in ways that enable the group holding power to have the maximum control with the minimum of conflict*". Berdasarkan pendapat Marx tersebut, ideologi dapat dipahami dari pengertian mendasar, kesejarahan, dan praktis.

1. *ideological structures appear to be natural, "according to the order of things" (naturalization);*
2. *ideological structures appear to be the logical conclusion to an historical development (historicization);*
3. *there is an assumption that now that this (natural) state of affairs*

has been reached, things will be that way, barring regression (eternalization).

Jika harus diuraikan seluruhnya, akan terdapat banyak definisi tentang ideologi. Secara umum oleh *Enciclopæ Universalis* dikatakan bahwa pengertian ideologi memiliki dua bentuk pemaknaan netral dan peyoratif. Dalam makna peyoratif (politis), ideologi diartikan sebagai gagasan yang palsu; suatu justifikasi pada suatu kepentingan. Sedangkan dalam makna netral berarti suatu gagasan yang ada di dalam suatu sikap masyarakat atau sesuatu yang diharapkan masyarakat (1990: 902-903). Barker mengelompokkan pengertian tersebut menjadi beberapa versi, antara lain:

1. Pandangan dunia kelompok dominan yang menjustifikasi dan memelihara kekuasaan dan yang setara dengan kebenaran
2. Pandangan dunia kelompok sosial yang menjustifikasi tindakan mereka dan yang setara dengan kebenaran
3. Pandangan dunia kelompok dominan yang menjustifikasi dan memelihara kekuasaan mereka tetapi tidak dapat disetarakan dengan kebenaran, namun ia dapat menjadi subjek deskripsi ulang sehingga tidak harus diterima
4. Pandangan dunia kelompok sosial yang menjustifikasi tindakan mereka tetapi tidak dapat disetarakan dengan kebenaran, namun ia bisa menjadi subjek deskripsi ulang sehingga tidak harus diterima. (Barker, 2006: 67)

Dalam sumber lain menyebutkan bahwa secara umum pengertian ideologi dapat diidentifikasi dengan lima karakteristik:

1. *It contains an explanatory theory of more or less comprehensive kind about human experience and external world,*
2. *It set out a program, in generalized and abstract terms, of social and political organization,*
3. *It conceives the relations of this program as entailing a struggle,*
4. *It seek not merely to persuade but to recruit loyal adherents, demanding what is sometimes called commitment,*
5. *It addresses a public, but may tend to confer some special role of leadership on intellectual* (*Encyclopædia of Britanica* (vol. 9), 1973: 1940)

Pengertian ideologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah ideologi sebagai badan gagasan, keyakinan, sikap, lembaga, artefak, dan praktik-praktik salin paut yang menjelaskan atau setidaknya berkaitan dengan perilaku suatu kelompok masyarakat yang dapat dikenal (Quinn, 1995: 141).

Menurut Louis Althusser, di dalam teks, wacana ideologis adalah sebuah sistem tertutup. Artinya bahwa setiap teks harus dibongkar untuk menguak peristiwa yang tidak terkuak di dalam teks yang dibacanya. Dan dengan cara yang sama menghubungkannya pada sebuah teks yang berbeda, yang hadir sebagai ketidakhadiran yang diperlukan pertama kali. Oleh karena itu, diperlukan pembacaan simptomatis agar dapat melakukan pembacaan ganda: membaca teks yang manifes terlebih dahulu dan kemudian - melalui perubahan dan distorsi, kebisuan dan ketidakhadiran di dalam teks yang manifes - menghasilkan dan membaca teks-teks yang laten karena makna teks bersifat di dalam dan tidak hadir. Tugas praktik analisis

kritis bukanlah membuat terdengar apa yang hanya bisik-bisik semata, dan juga bukan melengkapi apa yang tidak dikatakan oleh teks, melainkan menghasilkan suatu pengetahuan baru tentang teks tersebut, sesuatu yang menelaskan kepentingan ideologis dari kebisuannya, ketidakhadirannya, kekurangkompletannya yang menstruktur. Apa yang penting di dalam sebuah karya adalah apa yang tidak disampaikannya. Di dalam yang tidak tersampaikan itulah ideologi berada karena semua narasi mengandung proyek ideologis. (Storey, 2007: 40)

Representasi Perempuan dalam Teks Sastra

Telah banyak kajian tentang gambaran diri perempuan dilakukan. Jika dikelompokkan, kajian tersebut dimasukkan dalam dua kategori besar yakni kajian yang melihat perempuan sebagai penulis (*women as a writer*) dan perempuan sebagai pembaca (*women as a reader*). Pada kelompok kajian pertama, terdapat temuan-temuan yang mengarah pada bagaimana perempuan digambarkan (sendiri) oleh kaum sejenisnya sedangkan kelompok kedua mengarah pada bagaimana perempuan digambarkan, terutama oleh penulis laki-laki.

Dalam konteks ideologi gender, karya sastra juga dianggap mempunyai pengaruh besar dalam membentuk dan melestarikan ideologi femininitas dan maskulinitas (Saptari dan Holzner, 1997: 221). Berdasarkan pengkajian terhadap sejumlah karya roman Minang pada zaman sebelum kemerdekaan, Els Postel menemukan adanya penggambaran stereotip sederhana dalam diri tokoh laki-laki maupun perempuan (seperti perempuan yang menggoda, perempuan

sebagai objek seksual, perempuan sebagai ibu). Dalam hal peran, laki-laki selalu dikaitkan dengan sifat dinamis dan berkaitan dengan dunia luar, sedangkan perempuan dikaitkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan stabilitas dan kontinuitas (dalam Saptari dan Holwer, 1997: 222).

Prihatmi melalui perbandingan ideologi gender berdasarkan fiksi-fiksi karya pengarang perempuan dan laki-laki menemukan gambaran yang lebih tegas tentang posisi perempuan yang sering dirugikan oleh laki-laki. Perempuan hanya dianggap sebagai benda perlengkapan atau sebagai warga yang tidak bisa berkutik dalam tatanan dunia yang dikuasai laki-laki. Ideologi yang patriarki tampak sekali terlihat dalam kehidupan masyarakat di Indonesia (1996).

Hellwig juga melihat hal yang sama. Berdasarkan 28 novel Indonesia yang terbit pada kurun 1937-1987, Hellwig menemukan adanya budaya patriarki yang berlaku di Indonesia. Akan tetapi, dalam kurun 50 tahun tersebut sudah tampak perubahan citra perempuan dalam fiksi-fiksi Indonesia masa sebelum perang, masa revolusi, dan masa Orde Baru. Namun demikian, masih ada benang merah di antara ketiga masa tersebut. Gugatan terhadap dominasi laki-laki oleh novelis perempuan mulai tampak pada masa Orde Baru. Isu-isu mengenai inseminasi buatan, perkosaan, perceraian, dan homoseksual mulai dikemukakan. Tetapi, menurut Helwig, perempuan Indonesia masih sulit melepaskan diri dari dominasi laki-laki. Sosialisasi ideologi gender yang ditopang oleh agama, hukum, dan negara telah menempatkan laki-laki pada posisi yang dominan di Indonesia (Hellwig, 1994).

Menurut Damono, penguatan budaya patriarki dengan baik telah

dilakukan oleh majalah melalui rubrik fiksi dan nonfiksi sehingga aspirasi dan ideologi perempuan Indonesia masih menunjukkan ketradisionalannya. Dari muatan yang.. ditampilkan majalah tersebut menunjukkan aspirasi perempuan Indonesia sebagai ibu rumah tangga yang menghendaki rumah sebagai surga bagi keluarga. Fiksi (cerpen, novelet, dan cerita bersambung) yang menjadi isi majalah, rata-rata menampilkan kecenderungan ideologi tersebut melalui melodrama percintaan protagonis perempuan. Dari selera seperti ini, berkembanglah novel-novel populer yang ditulis kaum perempuan dan laki-laki, namun tetap ditujukan untuk pembaca perempuan ("Bahan Kuliah", tanpa tahun). Sumardjo juga berhasil menunjukkan bahwa dari majalah wanita sulit dicari tema-tema serius yang menyangkut masalah perempuan pada zamannya. Tema percintaan dengan permasalahan artifisial dan justru mempertegas kemapanan konvensi perempuan kelas menengah. Hampir semua cerita mengarah pada upaya mempertahankan rumah tangga idaman yang bahagia. Persoalan masuknya orang ketiga dalam perkawinan dan tiadanya keturunan dalam perkawinan merupakan persoalan yang digemari dalam jenis sastra populer ini (Gardiner dalam Saptari dan Hokner, 1997: 24-69).

Dalam kasus sastra Jawa modern, hidup dalam pandangan pengarang perempuan sendiri seakan dipenuhi dengan persoalan cinta: cinta sejati tidak lepas dari godaan, cinta karena biasa, cinta memerlukan pengorbananan, jodoh di tangan Tuhan (Pradopo, dkk., 1986). Pada karya seni lain, Djohamurani (dkk.) menemukan stereotip tema yang hampir serupa: keperawanan adalah simbol kehormatan dan kesucian sebagai ukuran moralitas perempuan; Hidup menjadi tidak

bermakna tanpa pria (1997). Karena itu, menjadi ibu rumah tangga adalah kodrat. Berumah tangga dan mempunyai anak merupakan idaman bagi sebuah keluarga. Dari pandangan-pandangan seperti ini ajaran moral yang menjadi keyakinan mereka adalah sikap keras dapat dikalahkan oleh kelembutan (Ratnawati, 1991).

Sebagai penulis sastra, menurut Jakob Sumardjo, perempuan Indonesia mula-mula muncul bersamaan dengan lahirnya gerakan Pujangga Baru di awal dasa warsa 1930-an. Mereka muncul seiring dengan berkembangnya kaum elite modern, dari golongan kelas menengah yang berpendidikan tinggi. Perkembangan pesat terjadi pada tahun 1970-an dan 1980-an bersamaan dengan berkembangnya majalah perempuan dan keluarga. Gejala tersebut muncul sebagai rangkaian tumbuhnya masyarakat kelas menengah dan atas yang terpelajar di Indonesia, yang di antaranya juga terdapat kaum perempuan (Mayling Oey-Gardiner, 1996: 24-69). Damono menggambarkan bahwa perempuan Indonesia saat itu lebih banyak yang terlibat dalam dunia bisnis. Mereka menjadi golongan yang melek budaya, global, dan haus informasi. Karena itulah media massa menjadi penting. Kebutuhan itu kemudian dipenuhi oleh majalah wanita dan keluarga (Damono, tt)

Pada sisi lain, aspirasi dan ideologi perempuan masih menunjukkan ketradisionalannya. Dari muatan yang ditampilkan majalah wanita dan keluarga menunjukkan aspirasi perempuan Indonesia sebagai ibu rumah tangga yang menghendaki rumah menjadi surga bagi keluarga. Fiksi (cerpen, novelet, dan cerita bersambung) yang juga menjadi isi majalah wanita, rata-rata menampilkan kecenderungan ideologi tersebut melalui

melodrama percintaan protagonis perempuan. Dari selera seperti itu, berkembanglah novel-novel populer yang ditulis kaum perempuan dan laki-laki, namun tetap ditujukan untuk pembaca perempuan. Darinya, menurut Soemardjo, sulit dicari tema-tema serius yang menyangkut masalah perempuan pada zamannya. Tema percintaan dengan permasalahan artifisial dan justru mempertegas kemapanan konvensi perempuan kelas menengah. Hampir semua cerita mengarah pada upaya mempertahankan rumah tangga idaman yang bahagia. Persoalan masuknya orang ketiga dalam perkawinan dan tiadanya keturunan dalam perkawinan merupakan persoalan yang digemari dalam jenis sastra populer ini (dalam Mayling Oey-Gardiner, 24-69).

Hidup dalam perempuan penulis sendiri seakan dipenuhi dengan persoalan cinta: cinta sejati tidak lepas dari godaan, cinta karena biasa, cinta memerlukan pengorbanan, jodoh di tangan Tuhan (Pradopo, dkk. 1986), keperawanan adalah simbol kehormatan dan kesucian sebagai ukuran moralitas perempuan. Hidup menjadi tidak bermakna tanpa kehadiran pria (Djoharnurani, dkk., 1997). Karenanya menjadi ibu adalah kodrat. Berumah tangga dan mempunyai anak merupakan idaman bagi sebuah keluarga (Ratnawati, 1991).

Dari tema-tema seperti ini ajaran moral yang menjadi keyakinan mereka adalah sikap keras dapat dikalahkan oleh kelembutan. Budi darma menengarai bahwa kebanyakan pengarang wanita sengaja tidak menulis untuk sastra (serius) karena wawasan mereka memang wawasan pop. Mereka lebih banyak berjuang untuk menampilkan gambaran wanita yang mereka inginkan, baik dari segi

ketangguhannya, kehrmatannya, maupun kemudahan-kemudahannya. Yakni gambaran perempuan yang secara fisik cantik, kaya, terhormat, berpendidikan, bersahaja, dan menjunjung tinggi nilai kesetiaan dan kesucian tubuh, tetapi secara psikologis mereka tidak matang, tidak menunjukkan kedewasaan, tidak *survive*, dan kontroversial (antara niat dan perbuatan). Erotik dan nartistik menjadi gambaran yang dominan perempuan Indonesia dalam sastra populer Indonesia (Noor, 1994).

Dari perspektif yang berbeda, Hariati Soebadio memandang lain. Sejak tahun 1937 melalui *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana, telah muncul gambaran peran dan sikap, serta tanggung jawab perempuan Indonesia yang terdidik untuk untuk memutuskan pilihan dalam hidupnya, meskipun pengarangnya bukan perempuan sendiri. Seiring perkembangan pendidikan yang dimilikinya, citra perempuan Indonesia dinilai telah mengalami perubahan besar. Perempuan dalam karya sastra dan alam nyata memang mengarah pada perempuan merdeka, bebas menentukan pilihannya sendiri (Soebadio, 1996). Suaryana (dkk.) juga menemukan gambaran positif tentang perempuan Indonesia yang mulai berjuang menunjukkan kemandirian dan atribut gender yang lebih kuat, tegar, tabah, terdidik, trampil, rasional, dan terbuka seperti yang ditunjukkan oleh Aryanti dalam novel-noveinya. Dalam novel-novel Aryanti, karakter perempuan digambarkan lebih bebas mengisi ruang publik global. Citra perempuan yang ditampilkan tidak terjebak oleh sentimentalitas. Konflik-konfliknya selalu bisa diselesaikan secara rasional. Pencarian identitas dirinya dilakukan dengan menggali potensi diri sehingga mereka dapat ditempatkan secara

sejajar tidak saja pada kompetensi gender namun juga pada kompetensi global (1992).

Berdasarkan penelitiannya terhadap *chick lit* di Indonesia, Jenny Moctar menyatakan bahwa ideologi gender yang dominan adalah ideologi ibuisme yang memisahkan peran gender secara kaku dan berdasarkan kodrat. Ideologi ini menjadi dominan dan menghegemoni kebanyakan perempuan hingga akar rumput.

Menurut temuan Mochtar, tubuh perempuan diperlakukan sebagai komoditas yang memiliki nilai jual tinggi/rendah dan sebagai modal fisik, dapat dikonversikan menjadi modal lain. Tubuh dalam pandangan ideologi gender adalah tubuh yang bergender dengan adanya perlakuan berbeda terhadap tubuh berdasarkan jenis kelamin (tt: 215-217)

Dalam kaitannya dengan pencitraan di media cetak, penelitian Suzanne Brenner (dalam Mochtar, tt: 59-60) menunjukkan bahwa media cetak di Indonesia merepresentasikan perempuan modern menunjukkan bahwa majalah-majalah wanita seperti Femina, Kartini, dan sarinah memposisikan perempuan sejalan dengan ideologi Orde Baru yang menempatkan perempuan sebagai penjaga moral bangsa melalui upayanya menciptakan keluarga yang makmur dan harmonis dan menjauhkan perempuan dari kancah politik. Tetapi pada saat yang sama, citra modern tersebut direpresentasikan melalui imaji-imaji perempuan yang seksi, agresif, dan mandiri seperti tampak pada sampul-sampul depan majalah populer lainnya, tabloid-tabloid, surat-surat kabar, buku-buku, dan iklan-iklan yang menawarkan gaya hidup baru dalam budaya konsumsionisme. Pesan-pesan yang kontradiktif mengenai sosok perempuan modern menempatkan wacana tradisional

dan modern dalam posisi yang berseberangan.

Oleh Brenner dikatakan bahwa perempuan modern yang ideal adalah perempuan Indonesia yang dapat menggabungkan aspek-aspek tradisional dan modern dalam satu sosok. Perempuan seperti itu adalah perempuan yang memiliki wawasan yang luas, tetapi tahu membatasi diri menurut norma-norma yang berlaku. Ia berpendidikan tinggi, pintar, dan menghargai waktu tetapi ia tidak foya-foya dengan uangnya dan tidak melakukan hubungan seks secara serampangan. Perempuan yang dihormati laki-laki adalah perempuan yang dapat membuktikan diri mereka sebagai perempuan, istri, dan ibu yang baik

Televisi juga melakukan pengukuhan konstruksi gender. Aripurnami (dalam Mochtar, tt: 60) meneliti sinetron yang disiarkan stasiun televisi secara konsisten mempromosikan ideologi gender yang konservatif yang yang mengukuhkan sistem patriarki di Indonesia. Perempuan selalu digambarkan sebagai makhluk yang irasional dan emosional yang tidak mampu menyelesaikan masalah mereka sendiri, sehingga harus dibimbing oleh laki-laki untuk dapat bertindak benar. Perempuan yang independen justru dicitrakan negatif dan menyimpang dari norma-norma masyarakat. Perempuan-perempuan dalam sinetron tersebut dijadikan sebagai panutan banyak oleh banyak pemirsa televisi dan menegaskan usaha-usaha perempuan feminis di Indonesia dalam memberdayakan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Barker, Chris. 2006. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Kesusasleraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan*. Jakarta: Gramedia.

----- 2000. *Priyayi A Bangan: Dunia Novel Jawa Tahun 1950-an*. Yogyakarta: Bentang.

----- 1998. "Perempuan, Sastra Femina". Bahan Kuliah Magister Susastra UI.

Fakih, Mansour. 1996. *Menggeser Konsepsi Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka, Pelajar.

Gardiner, Mayling Oey, dkk (ed). 1996. *Perempuan Indonesia: Dulu dan Kini*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hellwig, Tineke. 1994. *In the Shadow of Change: Image of Women in Indonesian Literature*. Berkeley: University of California.

Luxemburg, Jan van, Micke Bal dan Willem G. Westteij. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. diindonesiakan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.

Murniati, A.P. 1992. "'Perempuan Indonesia dan Pola Ketergantungan' dalam *Citra dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.

Noor, Redyanto. 1994. "Gambaran Umum Tokoh Utama dan Keselarasan Empat Novel Terlaris 1980-1990: *Kabut Sutura Ungu, Ketika Cinta Harus Memilih, Takdir, Masih Ada Kereta yang Akan Lewat*. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.

Pradopo, Sri Widati, dkk. 1986. *Pengarang Wanita dalam Sastra Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Prihatmi, Th. Sri Rahayu, 1996. "Wanita dalam Sastra Daerah" Kongres Nasional Sejarah.
- Quinn, George. 1995. *Novel Berbahasa Jawa*. diindonesiakan Raminah Baribin. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Ratnawati, Sri. 1991. "Pengarang Wanita dan Nasib Wanita dalam Novel Populer Indonesia". Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga.
- Saptari, Ratna dan Brigitte Holzner, 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial : Sebuah Pengantar Sku& Perempuan*. Jakarta: Grafiti.
- Soebadio, Haryati. 1996. "Wanita Indonesia dalam Sastra dan Sejarah" makalah Kongres Nasional Sejarah.
- Storey, John. 2007. *Pengantar Komprehensif Teori dan Metode Culture Studies dan Kajian Budaya Pop*. Diterjemahkan Laily Rahmawati. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sumardjo, Jakob. 1979. *Segi Sosiologi Novel Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- - --- 1982. *Novel Populer Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Suryakusuma, Julia I. "Kritik terhadap Feminisme" dalam *Prisma*. Januari 1993.
- Tome, Suriyati Nadjamuddin. 1997. *Isu Wanita dalant La Barka*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Uno, Mien R. 1991. *Cermin Diri: Membina dan Melestarikan Citra Wanita Indonesia*. Jakarta: Pustaka Kartini.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York: Harvest Book.